

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Program Keluarga Berencana merupakan bagian terpadu dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang agar kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia dapat tercapai dengan *Total Fertility Rate* (TFR) 2,2. Target ini belum terpenuhi karena berdasarkan sensus tahun 2010, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) masih tinggi dengan rerata pertumbuhan sebesar 1,49% pertahun disertai *Total Fertility Rate* (TFR) sebesar 2,6.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki peran sentral guna mengendalikan kelahiran agar laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan sehingga ledakan penduduk dapat ditangani secara terkoordinasi antara lain melalui Revitalisasi Gerakan Nasional Keluarga Berencana, termasuk peningkatan partisipasi wanita sangat diharapkan dalam ber KB.

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit, tidak hanya terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode-metode tertentu mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual dan seksualitas wanita. Peningkatan dan

perluasan pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat yang dialami oleh wanita.¹

Program Keluarga Berencana (KB) berpotensi meningkatkan status kesehatan wanita dan menyelamatkan kehidupannya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memungkinkan wanita untuk merencanakan kehamilan sedemikian rupa sebagai kontribusi dari hak reproduksi sehingga dapat menghindari kehamilan pada umur atau jumlah persalinan yang membawa bahaya tambahan dengan cara menurunkan kesuburannya.

Secara khusus, Keluarga Berencana berkaitan dengan setiap tujuan *Millennium Development Goals* (MDGs). Jika perempuan dapat mengatur jumlah anak dan waktu melahirkan maka mereka akan lebih berpeluang untuk mengalami kesetaraan gender dan kesetaraan gender akan mendukung kapasitas perempuan untuk mengatur reproduksi mereka (MDG3). Pemakaian alat/cara KB secara langsung akan mengurangi kematian anak (MDG4) dan memperbaiki kesehatan ibu (MDG5). Pertumbuhan penduduk yang lebih lambat karena akses kepada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi termasuk keluarga berencana akan berkontribusi terhadap pengurangan kelaparan (MDG1) dan peningkatan akses kepada pendidikan dasar (MDG2). Keluarga berencana dapat menolong perempuan yang HIV-positif untuk memutuskan bagi diri

¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27180/5/Chapter%20I.pdf>. Diakses pada 14 Mei 2014

mereka sendiri kapan dan apakah akan mempunyai anak yang akan mengurangi penularan dari ibu ke anak (MDG6). Pertumbuhan penduduk yang lebih rendah juga akan memudahkan upaya-upaya untuk meningkatkan akses kepada air bersih, untuk memperlambat pengurangan kawasan hutan dan kawasan linng perairan, serta untuk mengendalikan emisi karbondioksida.²

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2009 mengharuskan rata-rata kelahiran 2,2 pada Pasangan Usia Subur. Faktanya rata-rata keluarga memiliki anak di Indonesia masih mencapai 2,6. Kondisi Pasangan Usia Subur yang ingin mempunyai anak lagi tetapi menolak menggunakan alat kontrasepsi (*unmet need*) lantaran berbagai sebab juga masih tinggi yakni 9,1% dari total Pasangan Usia Subur. Padahal RPJM telah mematok di angka 6% saja. Dengan kata lain, TFR di tanah air gagal mencapai target.³

Sosialisasi program Keluarga Berencana baik itu melalui media massa ataupun cetak hanya salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan pada program Keluarga Berencana. Faktor lain diantaranya adalah budaya masyarakat, pengetahuan dan pengaruh dari lingkungan sosial. Dari sekian faktor tersebut, pengetahuan merupakan salah satu faktor utamanya. Hal ini karena pengetahuan akan mempengaruhi budaya, kesadaran dan pada akhirnya merujuk keikutsertaan pada program Keluarga Berencana.

² Omas bulan sambosir, *ANALISA LANJUT SDKI 2007 Perilaku ber KB Pasangan Usia Subur Muda di Indonesia* (Jakarta: penerbit KB dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN, 2009),12

³ lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125445-S-5754...Pendahuluan.pdf. Diakses pada 14 Mei 2014

Pengetahuan sebagai alat untuk mengarahkan insan mandiri dan mempunyai cara pandang yang kritis terhadap persoalan yang muncul, akan dapat melihat program Keluarga Berencana secara lebih jernih. Hal ini tentunya berbeda dengan orang yang hanya berpengetahuan minim. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan minim akan melihat program Keluarga Berencana secara biasa. Artinya mereka hanya menerima program Keluarga Berencana seperti program-program pemerintah lainnya yang tidak memihak rakyat kecil. Hal ini tentunya berbeda dengan cara pandang masyarakat yang berpengetahuan tinggi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang Keluarga Berencana akan mampu melihat nilai guna dari program Keluarga Berencana, dan akan membuahkan hasil dari program tersebut dalam menyelesaikan persoalan pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkontrol ini.

Desa Kepuhrejo merupakan sebuah Desa yang masyarakatnya heterogen dengan latar pendidikan yang beragam. Desa yang berada di wilayah bagaian timur dari Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri ini juga memiliki corak pendidikan yang beragam pula, yang mana sebagian masyarakatnya bercorak pendidikan agama atau pondok pesantren dan sebagian lagi bercorak pendidikan formal atau SD,SMP,SMA,PT. Dari tingkat pendidikan yang beragam itu pada akhirnya juga mempengaruhi tingkatan pengetahuan masyarakat tentang program Keluarga Berencana (KB) yang dijalankan oleh BKKBN.

Corak pendidikan yang beragam di Desa Kepuhrejo tersebut secara sederhana dapat dirumuskan bahwa akan terjadi hubungan timbal balik antara tingkat pengetahuan dalam menyikapi program Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Kepuhrejo. Hal ini karena pengetahuan akan menjadikan seseorang melek huruf, mandiri dan mempunyai daya nalar yang kritis. Dengan demikian hal ini akan berpengaruh terhadap pilihan untuk mengikuti program Keluarga Berencana.

Kenyataan di lapangan masih banyak ditemui kondisi rumah tangga dengan PUS yang mempunyai anak lebih dari dua anak tidak sebagaimana yang dicanangkan program KB. Berdasarkan data diperoleh bahwa kondisi rumah tangga berhubungan dengan sikap PUS terhadap program KB. Masih banyak PUS yang tidak tertarik mengikuti program KB dengan berbagai alasan, antara lain tidak mengikuti KB karena doktrin dari kyai, takut akan bahaya efek samping penggunaan alat kontrasepsi, dan pandangan suatu keluarga yang masih konvensional dengan selogan “banyak anak banyak rejeki”. Padahal dari BKKBN sudah membuat program di tiap Desa yang meliputi BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), dan BKL (Bina Keluarga Lansia)

Adapun upaya sosialisasi program KB dari pihak BKKBN di Desa Kepuhrejo dilakukan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri yang mana tiap 1 bulan sekali pada minggu ke 2 melalui imunisasi balita di posyandu, dari pihak BKKBN berkesempatan menyampaikan wawasan mengenai KB kepada ibu-ibu. Namun kenyataan dilapangan ternyata ibu-ibu

lebih mementingkan imunisasi untuk kesehatan balita mereka dari pada wawasan KB. Hal ini tercermin dengan minimnya minat ibu-ibu untuk mengikuti sosialisasi KB dikarenakan setelah imunisasi balita selesai sebagian ibu-ibu memilih meninggalkan posyandu.

Berangkat dari realita diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Program Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur di Desa Kepuhrejo Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Desa Kepuhrejo terhadap program Keluarga Berencana yang dijalankan oleh BKKBN?
2. Bagaimana sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Desa Kepuhrejo tentang program Keluarga Berencana?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap program Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Kepuhrejo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap program Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) masyarakat Desa Kepuhrejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada psikologi sosial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini mungkin bisa memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini BKKBN Kecamatan Gampengrejo dalam mengetahui sikap masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Kepuhrejo terhadap program Keluarga Berencana. dan untuk selanjutnya sebagai bahan mengambil langkah-langkah kebijakan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar atau salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.⁴ Hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Sampai terbukti data terkumpul.⁵

⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 62

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 62

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap program Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Kepuhrejo.

F. Telaah Pustaka

Dari penelusuran penulis tidak menemukan penelitian yang mengkaji tentang tingkat pengetahuan PUS dengan sikap terhadap program Keluarga Berencana, namun terdapat penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian tersebut adalah:

Skripsi oleh Tri Suci Dewi Wati dari Universitas Sumatera Utara dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Mantap di Desa Tebing Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Mantap. Hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan pemakaian alat kontrasepsi mantap.

Jurnal penelitian oleh Maria Nurita, Maria Komariah, dan Ermiati dari Universitas Padjajaran Bandung dengan judul Pengetahuan dan Sikap Suami Terhadap Kontrasepsi Mantap Vasektomi di Kecamatan Rancaengkek. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi mantap vasektomi di Kecamatan Rancaekek. Hasil penelitian

ini pada aspek pengetahuan didapatkan hasil bahwa hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kontrasepsi vasektomi. Pada aspek sikap didapatkan hasil bahwa sebagian dari responden memiliki sikap yang mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi.